



**MEMAHAMI PENGALAMAN DAN DIALEKTIKA KOMUNIKASI
ORANG TUA DAN ANAK
PADA PROSES PENDAMPINGAN MENONTON TELEVISI**

SUMMARY SKRIPSI

Oleh :

Nama: Bonvilia Priska

NIM : D2C 006 018

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011**

A. PENDAHULUAN

Heri Setiawan, siswa Sekolah Menengah Pertama berusia 12 tahun ditemukan tewas tergantung di kamar tidur, di Jalan Kemayoran Barat 3, Jakarta Pusat pada tanggal 15 Desember 2009. Berdasarkan pemeriksaan sejumlah saksi, kematian korban disebabkan terinspirasi salah satu tayangan televisi swasta (*Master Limbad di RCTI*). Heri ditemukan tewas tergantung di kamar tidurnya dengan kondisi tangan dan kaki terikat serta mulut ditutup kain. Hingga kini kedua orang tua Heri, Abi Muklas dan Eti terus menyesali tindakan mereka yang telah membiarkan Heri terlalu asyik sendiri dengan tayangan televisi (Yus, 2009: 1).

Eksploitasi berita tentang kasus video porno artis Ariel-Luna-Cut Tari menjadi salah satu bumerang bagi anak-anak. Melambungnya kasus video porno artis tersebut, tidak bisa dilepaskan dari peran media, televisi secara bertubi-tubi memberitakan kasus ini. Anak-anak yang mulai penasaran dengan pemberitaan media tentang kasus ini pun, berusaha untuk mengunduh video ini melalui internet. Pemuatan berita dalam rangka kontrol merupakan kewajiban media massa, akan tetapi kurang bijak bila yang dieksplorasi adalah sisi pornografinya. Akhirnya pemberitaan inipun menggerus mental dan moral generasi muda. Banyak contoh kasus yang terjadi akibat maraknya tayangan video porno Ariel-Luna-Cut Tari di televisi. Di Karawang, Jawa Barat, AD dan JK, dua siswa sekolah dasar, yang juga kakak beradik, tega memperkosa Bunga, teman mainnya sendiri. Mereka memperkosa Bunga di sebuah kios kosong. Di depan polisi, kedua tersangka mengaku memperkosa karena terangsang setelah menonton *blue film* artis Ibu Kota (Ulif, 2010: 1).

Televisi adalah realitas sehari-hari bagi anak-anak masa kini, sehingga tidak mungkin anak-anak dilarang agar tidak menonton televisi sama sekali. Anak-anak zaman sekarang mendengarkan dan bergantung pada media lebih daripada generasi mana pun sebelumnya. Masalah yang paling mendasar bukanlah jumlah jam yang dilewatkan anak untuk menonton televisi, melainkan program-program yang ia tonton dan bagaimana para orang tua memanfaatkan program-program ini (Keith W. Mielke dalam Hidayat, 1998: 74).

Dilema utama bagi kebanyakan orang tua pada zaman ini, ialah bagaimana menanggulangi sekian banyak komunikator media massa yang menginginkan suatu

kesempatan untuk "memberi nama" kepada anak-anak orang lain. Berfikir untuk membesarkan anak di dalam kevakuman media memang tidak realistis lagi. Media mampu mengantar anak-anak keluar dari rumah dan membawa mereka "berjalan-jalan" ke budaya-budaya lain. Dan, yang terpenting dari segalanya adalah keranjingan media secara langsung mempengaruhi kuantitas dan kualitas komunikasi keluarga (Schultze, 1996: 25).

Untuk dapat menyampaikan kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dan dianut, diperlukan komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif terjadi apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat diterima dengan baik oleh komunikan sehingga terjadi *feedback*, bahkan ada perubahan perilaku. Pendampingan dalam menonton televisi ini ternyata bukan semata-mata membatasi tontonan dan membatasi dampaknya pada anak-anak, namun keberanian untuk membuka sekat-sekat kebuntuan komunikasi dalam lingkungan keluarga, menjadi persoalan yang tidak kalah penting untuk diselesaikan. Upaya apa saja yang dilakukan orang tua agar anak tidak terkena dampak dari televisi? Seberapa pentingkah pendampingan orang tua dalam mendampingi anak menonton televisi? Lalu, bagaimanakah proses komunikasi yang dilakukan orang tua pada anaknya dalam proses pendampingan menonton televisi, agar orang tua bisa memberi batasan tanpa mematikan rasa ingin tahu anak terhadap informasi?

Penelitian ini pun dilakukan untuk mengetahui persepsi orang tua tentang pentingnya pendampingan menonton televisi pada anak serta untuk mengetahui pengalaman dan juga hambatan dalam proses komunikasi orang tua dan anak saat memberi pengertian tentang suatu acara yang baik atau tidak, ketika menjawab semua pertanyaan anak tentang ketidakpahaman dari apa yang anak lihat di televisi, dan memberikan bimbingan pada anak untuk menyikapi semua tayangan yang disampaikan televisi.

Paradigma yang dipakai dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivistik (interpretif), paradigma ini memandang bahwa realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran suatu realitas bersifat relatif, dan berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Realitas juga dianggap hasil konstruksi mental dari individu pelaku sosial, sehingga realitas dipahami secara beragam dan dipengaruhi dari pengalaman, konteks, dan waktu individu tersebut.

Relational Dialectic Theory termasuk teori subjektif dalam ranah tradisi

sosiokultural yang berguna untuk memahami perilaku manusia dan bagaimana manusia memaknai realitas sosial. Teori karya Baxter ini dipakai untuk menjelaskan hubungan antara orang tua dan anak dalam penelitian ini. Hubungan personal merupakan proses perubahan yang terus menerus tanpa henti. Baxter mendasarkan pemikirannya bahwa sebuah hubungan diatur di dalam sebuah sistem yang dinamis yang memiliki kecenderungan bertentangan sebagaimana kecenderungan itu diperankan/dimainkan di dalam sebuah interaksi.

Relational Dialectic didasarkan pada empat asumsi pokok yang merefleksikan mengenai hidup berhubungan. Asumsi pertama adalah pemikiran bahwa hubungan tidak bersifat linear. Hubungan, menurut Baxter terdiri atas fluktuasi yang terjadi antara keinginan-keinginan yang kontradiktif. Kedua, bahwa kontradiksi merupakan fakta fundamental dalam hidup berhubungan. Kontradiksi atau ketegangan yang terjadi antara dua hal yang berlawanan tidak pernah hilang dan tidak pernah berhenti menciptakan ketegangan. Asumsi ketiga, bahwa hidup berhubungan ditandai dengan adanya perubahan. Terakhir, asumsi bahwa komunikasi sangat penting dalam mengelola dan menegosiasikan kontradiksi-kontradiksi dalam hubungan. Aktor-aktor sosial memberikan kehidupan melalui praktik-praktik komunikasi kepada kontradiksi-kontradiksi yang mengelola hubungan mereka (West, 2008: 236).

Tiga kontradiksi yang paling berkaitan dengan kehidupan adalah *connectedness and separateness* dalam suatu hubungan terdapat suatu kebutuhan keseimbangan antara perasaan untuk saling berhubungan dan perasaan untuk independen dan terpisah. Setiap orang dalam suatu hubungan membutuhkan ruang untuk diri sendiri, tetapi pada saat yang sama juga memiliki dorongan dan keinginan untuk menghabiskan waktu bersama satu sama lain. *Openness and closedness*, akan selalu ada kebutuhan untuk mengungkapkan diri, sehingga pasangan merasa dilibatkan dan memastikan adanya ketidakpastian seminimal mungkin. *Certainty and uncertainty*, dalam hubungan dicirikan dengan adanya aktivitas yang sudah pasti atau terencana, dan adanya aktivitas yang tidak dapat diprediksi atau bersifat spontan. Apabila segala sesuatu yang ada dalam hubungan sudah dapat diprediksi, maka hubungan akan kehilangan daya tariknya. Di sisi lain, tetap harus ada kondisi-kondisi hubungan yang dapat diprediksi, karena jumlah ketidakpastian yang tinggi dalam hubungan

juga akan membawa hubungan ke dalam kondisi yang berbahaya (Manalu, 2006: 21-22).

Parental Mediation atau mediasi orang tua didefinisikan oleh Amy I. Nathason bahwa istilah tersebut merujuk pada interaksi orang tua dan anak saat menggunakan sebuah media, termasuk televisi (Schement, 2001: 701-702). Menurut Nathason, mendampingi anak secara aktif saat menonton yang cara paling baik untuk menghindari dampak negatif sebuah tayangan. Pendampingan dilakukan dari awal anak menyalakan televisi hingga televisi harus dimatikan, dan hanya fokus pada kegiatan pendampingan dengan tidak melakukan kegiatan lain, yang membuat orang tua tidak fokus pada anak dan tayangan televisi. Proses pendampingan adalah proses yang bertujuan untuk mengetahui isi cerita tayangan yang ditonton anak, dan meluruskannya kepada anak. Orang tua memberikan penjelasan kepada anak secara pendek dan simple mengenai hal yang baik dan buruk, dari tontonan tersebut. Setelah menonton, orang tua melakukan diskusi atas nilai-nilai tersebut kepada anak. Dengan proses pendampingan ini, orangtua dapat mengetahui sejauh mana anak memahami dan memaknai tayangan yang ditontonnya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran atau cara memahami suatu objek dan peristiwa yang menjadi pengalaman seseorang secara sadar. Subjek penelitian ini adalah orang tua dan anak usia antara 3-6 tahun atau 7-11 tahun yang secara aktif melakukan komunikasi dalam proses pendampingan menonton televisi. Secara spesifik peneliti melakukan penelitian pada beberapa keluarga dengan latar belakang yang berbeda. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *indepth interview*. Wawancara adalah percakapan antara periset–seseorang yang berharap informasi dan informan–seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Memahami pengalaman serta dialektika komunikasi orang tua dan anak pada proses pendampingan menonton televisi ini mengacu pada tiga tema pokok (*Thematic Potrayal*), yaitu (1) Deskripsi pengalaman komunikasi antara orang tua dan anak sehari-hari, (2) Deskripsi pengalaman orang tua dan anak dalam pendampingan menonton televisi, dan (3)

Deskripsi dialektika komunikasi orang tua dan anak saat pendampingan menonton televisi berlangsung.

Pengalaman komunikasi antara orang tua dan anak sehari-hari. Data yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak selamanya anak memiliki kedekatan dan keterbukaan dengan ibu saja. Penelitian ini menunjukkan bahwa ayah pun mampu menciptakan kedekatan dan keterbukaan dengan anaknya. Intensitas komunikasi dalam keluarga antara orang tua dan anak memang ditentukan dari aktivitas para partisipan komunikasi. Orang tua yang mempunyai aktivitas lain di luar rumah, akan memiliki intensitas komunikasi yang berbeda dengan orang tua tidak terlalu disibukkan dengan pekerjaan. Orang tua yang lebih sering berada di rumah, biasanya memiliki banyak waktu untuk melakukan komunikasi dengan anaknya. Meskipun begitu, intensitas yang tinggi tidak mutlak menjadi patokan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak itu akan melahirkan keterbukaan. Dalam penelitian ini juga terlihat bahwa tidak selamanya orang tua yang selalu berperan untuk mengawasi komunikasi. Anak pun juga memiliki kesempatan untuk bisa mengutarakan apa yang dia pikirkan dan apa yang dia rasakan.

Pengalaman orang tua dan anak dalam pendampingan menonton televisi. Pada penelitian ini, terlihat bahwa televisi mempunyai tempat dan daya tarik tersendiri bagi anak. Hal ini ditinjau dari waktu dan aktivitas anak sehari-hari, di mana menonton televisi menyita waktu dan aktivitas yang cukup banyak dibandingkan dengan aktivitas-aktivitas lain anak. Pada penelitian ini, orang tua sadar bahwa dunia anak lekat dengan dunia hiburan. Mereka menyadari bahwa tidak semua tayangan, bahkan pada tayangan anak-anak sekalipun, dikatakan aman untuk dikonsumsi anak-anak. Berdasarkan pemikiran inilah, mereka merasa perlu untuk menjadi *gatekeeper* yang bertugas untuk membentengi dampak buruk televisi. Aktivitas orang tua yang disibukkan dengan pekerjaan di dalam atau di luar rumah yang menyita banyak waktu, membuat intensitas komunikasi antara orang tua dan anak menjadi rendah. Aktivitas itu membuat orang tua terkadang tidak memiliki cukup waktu untuk melakukan pendampingan menonton televisi pada anaknya. Hal ini membuat anak sering menonton televisi sendirian, dan tidak sepenuhnya diawasi oleh orang tua.

Dari data yang berhasil diperoleh dalam penelitian ini, terungkap bahwa orang tua berusaha mendampingi anaknya dengan memberikan komentar dan pengertian mengenai

sebuah tayangan. Yang cukup disayangkan adalah orang tua tidak selamanya fokus melakukan pendampingan menonton televisi, karena sering kali orang tua melakukan aktivitas lain, ketika pendampingan menonton televisi itu berlangsung.

Dialektika komunikasi orang tua dan anak saat pendampingan menonton televisi berlangsung. Pada penelitian ini, setiap keluarga informan memiliki aturan jam efektif menonton televisi. Namun, sering kali anak-anak melanggar peraturan yang telah diterapkan keluarganya. Kondisi ini semakin menunjukkan bahwa televisi adalah "candu masyarakat". Hambatan yang dijumpai dalam penelitian ini biasanya disebabkan perbedaan persepsi antara orang tua dan anak tentang suatu tayangan. Rasa ingin tahu anak sering kali membuat mereka melanggar aturan dari orang tuanya. Di lain pihak, orang tua yang merasa khawatir dengan apa yang ditonton anaknya menegur perilaku anaknya tersebut. Perbedaan persepsi ini sering menciptakan konflik antara orang tua dan anak. Emosi masing-masing partisipan komunikasi ini tercipta karena keduanya kurang bisa memahami keinginan dan kebutuhan masing-masing.

Pada penelitian ini, ditemukan bahwa ketika dihadapkan dengan konflik, orang tua merasa memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah tersebut. Jalan dialog dan negosiasi dipakai untuk menyelesaikan konflik. Menciptakan suatu pengertian akan perbedaan antara hidup di dalam dan dari dunia media merupakan salah satu tugas pokok orang tua. Negosiasi merupakan proses interaksi di mana setiap berusaha menegaskan, mengubah, mempertentangkan, dan/atau mendukung citra diri yang diinginkan. Dengan demikian, negosiasi mempersyaratkan aktivitas kedua belah pihak untuk berkomunikasi secara terbuka, tulus, dan apa adanya.

Teori *Relational Dialectics* merupakan keseimbangan antara kebutuhan-kebutuhan yang berkonflik di dalam relasi orang tua dan anak. Pemeliharaan atas suatu hubungan yang sehat tergantung pada perjuangan tiap anggotanya untuk mencapai suatu keseimbangan (*happy medium*) yang bisa diterima antara kehendak dan kebutuhan diri sendiri dengan kehendak dan kebutuhan yang lain. Perspektif dialektis teori ini menekankan tekanan-tekanan yang saling berlawanan yang terdapat di dalam hubungan.

Asumsi utama dalam *Teori Relational Dialectics* adalah apapun bentuk suatu keakraban atau keintiman dalam suatu hubungan, hubungan personal adalah suatu bentuk

tidak beraturan dari suatu proses yang tidal stabil dan selalu berubah. Relasi diorganisasikan dalam suatu interaksi yang dinamis antara kecenderungan-kecenderungan yang saling berlawanan yang terdapat dalam suatu hubungan. Jadi, kontradiksi adalah konsep utama dalam teori ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kedekatan dalam hubungan orang tua dan anak baik dalam kehidupan sehari-hari maupun saat proses pendampingan menonton televisi berlangsung. Dalam sebuah hubungan terdapat rasa saling tergantung satu sama lain. Rasa saling ketergantungan antara orang tua dan anak menimbulkan kedekatan di antara kedua. Namun, dalam kedekatan itu, orang tua dan anak memiliki pengalaman, motivasi, dan kepribadian yang berbeda, sehingga mempengaruhi persepsi mereka tentang berbagai hal. Perbedaan persepsi itulah yang sering kali menimbulkan pertentangan antara orang tua dan anak.

Orang tua berusaha untuk melindungi anak-anak mereka dari pengaruh negatif televisi pada tayangan tertentu. Namun, di sisi lain, anak ingin memenuhi rasa ingin tahunya terhadap suatu tayangan. Sehingga mereka *nekat* untuk terus menonton televisi meskipun mereka tahu tayangan itu tidak baik. Sering kali, rasa ingin tahu anak membuat mereka melanggar kesepakatannya dengan orang tua.

Dialog adalah salah satu cara yang digunakan untuk menyelesaikan masalah kontradiksi ini. Komunikasi dalam sebuah hubungan melalui dialog dapat membentuk rasa kesatuan dan persatuan. Dialog adalah sebuah estetika yang melibatkan pemahaman akan keseimbangan, keterkaitan, bentuk, dan kesatuan. Jika seseorang memiliki sebuah hubungan, itu berarti bahwa ada pola seperti sebuah potret, memberikan identitas hubungan, keunikan, dan kesatuan. Selagi hubungan berlangsung terus, kebutuhan dan nilai seseorang menjadi jelas terlihat.

Orang tua dan anak dalam penelitian ini berusaha untuk saling mengungkapkan pendapat masing-masing. Ketika salah satu partisipan komunikasi berusaha mengungkapkan pendapatnya, partisipan komunikasi yang lain harus memiliki kesediaan hati untuk mendengarkan dan menerima pendapat itu. Dengan berdialog, kebutuhan, dan keinginan seseorang akan terlihat, sehingga orang tua dan anak akan menemukan jawaban yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang mereka hadapi.

Dalam teori *Relational Dialectics*-nya, Baxter dan Montgomery juga mengemukakan tiga kekuatan atau tekanan yang saling berlawanan di dalam hubungan. Pertama, *connectedness and separateness*, yaitu sebuah ketegangan hubungan yang penting yang menunjukkan keinginan yang saling berkonflik untuk menjadi dekat maupun menjadi jauh. Merujuk pada keinginan-keinginan yang selalu muncul untuk tidak tergantung pada orang-orang yang penting, dan juga untuk menemukan keintiman dengan mereka.

Pada penelitian ini, orang tua dan anak mengaku bahwa *connectedness* atau *interdependensi* dalam hubungan interpersonal di lingkungan keluarga dibangun dan dipelihara terus menerus. Hampir semua aktivitas setiap hari dilakukan bersama-sama, seperti bermain, belajar, dan bahkan menonton televisi. *Separateness* atau independensi dalam hubungan interpersonal orang tua dan anak adalah hal yang harus diminimalisir atau bahkan dihindarkan. Orang tua merasa harus mengawasi anak-anak mereka yang masih memerlukan bimbingan dengan berusaha sebisa mungkin untuk dekat dan mengontrol setiap aktivitas anak-anaknya.

Openness and closedness ketegangan dalam hubungan yang penting yang menunjukkan keinginan-keinginan untuk saling berkonflik untuk mengatakan rahasia mereka atau untuk menyimpannya. Dialektik ini berfokus yang pertama, pada kebutuhan-kebutuhan untuk terbuka dan menjadi rentan, dan kedua, bertindak strategis untuk melindungi diri sendiri dalam komunikasi.

Sedari kecil, anak-anak sudah dilatih untuk mengungkapkan berbagai hal yang dirasakan dan dilakukannya di luar rumah, baik pengungkapan itu dilakukan dari umpan pertanyaan orang tua atau anak yang secara sadar mengungkapkannya. Anak kadang tertutup akan sesuatu hal dan tidak mengungkapkan apa yang dia pikirkan, namun karena orang tua merasa bahwa perkembangan anak harus selalu mereka awasi, orang tua pun akan mencari cara untuk membuat anak-anak mereka mengungkapkan pemikirannya.

Pada penelitian ini, usaha untuk membuat anak berkomentar tentang suatu tayangan biasanya dilakukan setelah orang tua mengajukan pertanyaan yang kemudian memancing anak untuk bercerita. Dalam sebuah keluarga, keterbukaan adalah hal mutlak yang harus dibangun sebagai suatu gambaran keluarga harmonis. Dalam penelitian ini anak selalu menceritakan kepada orang tuanya, hal-hal berkaitan dengan aktivitas di sekolah, teman-

temannya, dan juga pekerjaan rumah dari guru.

Certainty and uncertainty, dalam hubungan dicirikan dengan adanya aktivitas yang sudah pasti atau terencana, dan adanya aktivitas yang tidak dapat diprediksi atau bersifat spontan. Hal ini merujuk pada konflik-konflik antara kenyamanan stabilitas dan keasyikan perubahan. Pada penelitian ini, tidak banyak perubahan yang dilakukan orang tua dan anak untuk memberikan warna dalam hubungan mereka. Aktivitas mereka cenderung teratur dan tidak banyak berubah. Dalam konteks pendampingan menonton televisi, perubahan aktivitas menonton dilakukan saat hari libur tiba, karena hampir seluruh orang tua akan memberikan kebebasan anaknya untuk menonton televisi.

Dalam penelitian ini, independensi, privasi, dan spontanitas, tidak sepenuhnya dapat dilakukan dalam hubungan interpersonal orang tua dan anak. Melihat usia anak-anak yang masih membutuhkan pengawasan dan perhatian orang tua, maka antara orang tua dan anak harus tercipta hubungan yang interdependensi, terbuka, dan terencana. Independensi, privasi, dan spontanitas diakui tetap menjadi hal yang penting dalam hubungan, sejauh itu hanya untuk hal-hal yang relatif kecil dan tidak terlalu esensi di dalam hubungan.

D. PENUTUP

Kesimpulan. Pendampingan menonton televisi dianggap sebagai salah satu cara penting yang harus dilakukan oleh orang tua untuk menghindari pengaruh negatif televisi pada anak. Melalui pendampingan, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai moral kehidupan tentang apa yang patut dan tidak patut ditiru dari tayangan televisi. Selama proses pendampingan menonton televisi berlangsung, kesibukan orang tua menjadi alasan yang membuat orang tua sering tidak fokus pada anak dan tayangan televisi yang sedang ditonton anaknya. Hambatan lain yang sering terjadi selama proses pendampingan menonton televisi ini berlangsung adalah perbedaan persepsi orang tua dan anak tentang suatu tayangan.

Perbedaan persepsi inilah yang sering kali menciptakan pertentangan antara orang tua dan anak. Komunikasi dalam bentuk dialog digunakan orang tua untuk menyelesaikan permasalahan perbedaan persepsi ini. Dialog ini nantinya akan membantu orang tua dan anak untuk menciptakan pemahaman bersama, sehingga tercipta suatu kesepakatan yang

baik untuk masing-masing partisipan. Proses ini mempersyaratkan orang tua dan anak untuk saling terbuka, jujur, dan mau menerima pendapat yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan.

Saran. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau bahan acuan, dan sebagai pengetahuan tambahan orang tua saat melakukan pendampingan menonton televisi pada anaknya, sehingga ke depan orang tua memiliki strategi dalam memahami dan menghadapi permasalahan yang muncul saat proses pendampingan menonton televisi berlangsung. Selain itu, karena studi ini bersifat interpretif, dan menganalisis pengalaman-pengalaman partisipan melalui wawancara, maka akan sangat mungkin penelitian ini tidak mendapat gambaran yang sebenarnya dan selengkapny mengenai kondisi pendampingan menonton televisi. Untuk itu, peneliti juga memberikan saran kepada peneliti selanjutnya untuk menggunakan teori yang sama sehingga akan membuat verifikasi teori yang mencapai keakuratan yang tinggi dan bahkan akan dapat menemukan adanya tekanan-tekanan lain yang saling berkontradiksi dalam hubungan orang tua dan anak.

ABSTRAKSI

**JUDUL : MEMAHAMI PENGALAMAN DAN DIALEKTIKA
KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK PADA PROSES
PENDAMPINGAN MENONTON TELEVISI**

NAMA : BONVILIA PRISKA

NIM : D2C 006 018

Menyadari bahwa televisi adalah realitas sehari-hari bagi anak-anak, orang tua pun memiliki tanggung jawab mengembangkan dan mengarahkan daya keingintahuan anak pada hal-hal yang lebih baik dan berguna, dan peran ini tidak boleh didahului oleh televisi. Untuk itu, penting bagi orang tua melakukan pendampingan pada anak, saat anak menonton televisi. Komunikasi antara orang tua dan anak akan memberi cukup stabilitas untuk menjaga anak-anak dari kesimpangan siaran elektronik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi orang tua tentang pendampingan menonton televisi, serta untuk memahami pengalaman dan dialektika yang muncul saat proses pendampingan itu berlangsung. Dialektika menunjukkan kontradiksi akan semua harapan yang dimiliki seseorang dengan kenyataan yang sedang dialami. Penelitian ini menggunakan Teori *Relational Dialectics* yang dilontarkan oleh Leslie A. Baxter. Penelitian deskriptif kualitatif dengan paradigma interpretif ini menggunakan pendekatan fenomenologi, di mana orang tua dan anak yang terlibat proses pendampingan menonton televisi dijadikan sebagai subjek penelitian ini. Fenomenologi dipakai dalam penelitian ini, karena peneliti berupaya untuk mengungkapkan pengalaman komunikasi orang tua dan anak secara lebih mendalam pada proses pendampingan menonton televisi yang mereka lakukan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendampingan menonton televisi dianggap sebagai salah satu cara penting yang harus dilakukan oleh orang tua, untuk menghindari pengaruh negatif televisi pada anak. Melalui penelitian ini diketahui pula bahwa selama proses pendampingan menonton televisi berlangsung kesibukan orang tua menjadi alasan yang membuat orang tua sering tidak fokus pada anak dan tayangan televisi yang sedang ditonton anaknya. Hambatan lain yang sering terjadi selama proses pendampingan menonton televisi ini berlangsung adalah perbedaan persepsi orang tua dan anak pada suatu tayangan. Komunikasi dalam bentuk dialog digunakan orang tua untuk menyelesaikan permasalahan perbedaan persepsi ini. Dialog akan membantu orang tua dan anak untuk menciptakan pemahaman bersama, sehingga tercipta suatu kesepakatan yang baik untuk orang tua dan anak.

Kata Kunci: pengalaman, dialektika, pendampingan, dialog

ABSTRACT

**TITLE : UNDERSTANDING THE EXPERIENCES AND DIALECTICS OF
COMMUNICATION BETWEEN PARENTS AND CHILDREN IN THE
PARENTAL MEDIATION**

NAME : BONVILIA PRISKA

NIM : D2C 006 018

Realizing that television is today's reality for children, parents also have responsibilities to develop and lead their child's curiosity to a better and more useful activity, and this role should not be preceded by television. Therefore, it is important for parents to provide guidance for children, when children watch television. Communication between parents and children will give enough stability to keep their children from distortion of a television program.

The purpose of this research is to determine parents' perceptions about the parental mediation, and also to understand the experiences and dialectics that come during the parental mediation process. Dialectics refers to the contradiction between someone's expectations and the reality that is being undertaken. This study uses Relational Dialectics Theory which is said by Leslie A. Baxter. This descriptive qualitative research with interpretive paradigm uses phenomenological approach, where the subjects of this research are parents and children who involved in the parental mediation process. Phenomenology is used in this research, because the researcher wants to reveal the communication experiences between parents and children deeply in the parental mediation process.

The results of this research show that a parental mediation is an important way that must be implemented by parents to prevent the negative influence of television on children. From this research also found that during the parental mediation process, parents' business become the reason why parents sometimes are not focus on their children and television program which is watched by their children. Another obstacle that frequently occurs during the parental mediation process is a different perception between parents and children about a television program. Dialogue is used to solve this different perception problem. Dialogue will help parents and children to build a mutual understanding, so a good deal between parents and children is created.

Keywords: experiences, dialectics, parental mediation, dialogue